

**POVERTY ANALYSIS PADA MASYARAKAT PETANI DI DESA
NGLABAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:
Serly Olivia Alvinda Pranata
NIM. I73215042**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FEBRUARI 2019**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Serly Olivia Alvinda Pranata

NIM : I73215042

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Poverty Analysis pada Masyarakat Petani (Studi Kasus
di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Januari 2019

Yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
8D6F5AEF088324943
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Serly Olivia Alvinda Pranata
NIM. I73215042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap proposal skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Serly Olivia Alvinda Pranata
NIM : I73215042
Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **“Poverty Analysis pada Masyarakat Petani (Studi Kasus di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk)”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 15 Januari 2019

Pembimbing



Amal Taufiq, S.Pd, M.SI
NIP.19700802199702101

PENGESAHAN

Skripsi oleh Serly Olivia Alvinda Pranata dengan judul : **Poverty Analysis Pada Masyarakat Petani (Studi Kasus di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk)** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan TIM Penguji Skripsi pada tanggal 29 Januari 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Amal Taufiq, S.Pd, M.Si

NIP. 197008021997021001

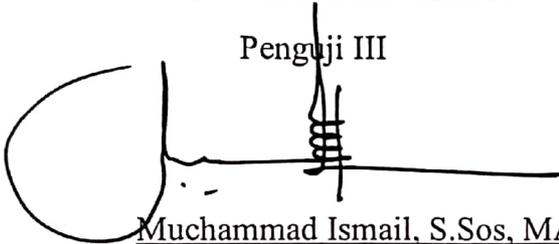
Penguji II



Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.IS

NIP. 194907281967121001

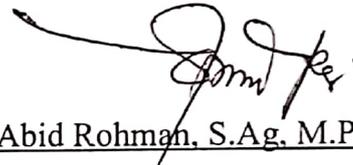
Penguji III



Muchammad Ismail, S.Sos, MA

NIP. 198005032009121003

Penguji IV



Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197706232007101006

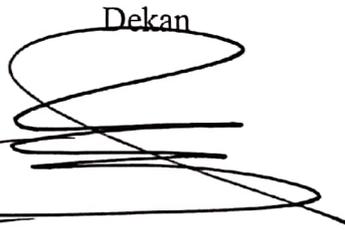
Surabaya, 7 Februari 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D

NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Serly Olivia Alvinda Pranata
NIM : 173215042
Fakultas/Jurusan : FISIP / Sosiologi
E-mail address : Serly034@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Poverty Analysis Pada Masyarakat Petani
(Studi Kasus di Desa Nglaban Kecamatan Loceret
Kabupaten Nganjuk)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Februari 2019

Penulis

(Serly Olivia A.P.)
nama terang dan tanda tangan

adanya ilmu ekonomi pertanian dapat merubah pandangan masyarakat petani supaya mampu berfikir lebih maju dalam pengelolaan hasil pertaniannya, misalnya dengan menerapkan teknologi lebih canggih, pengelolaan yang lebih modern, memaksimalkan manajemen hasil pertanian dan sebagainya. Diharapkan dengan mempraktekan ilmu ekonomi mengenai pertanian yang mampu meningkatkan kesejahteraan serta dapat membangun perkonomian masyarakat di pedesaan, khususnya bagi masyarakat petani. Mayoritas petani dipedesaan mempunyai pengetahuan yang minim dan terbatas mengenai pengelolaan lahan sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan mereka, dan kebanyakan dari pendapatan tersebut digunakan untuk kebutuhan konsumsi, sehingga keinginan untuk menabung serta melakukan investasi sangatlah kecil. Daya ukur dari kemajuan pada sektor pertanian di suatu tempat ditentukan oleh kondisi ekonomi masyarakat petani. Maka dari itu, dalam praktikum ekonomi pertanian ini akan menganalisis mengenai berbagai hal yang ada dalam kehidupan para petani, diantaranya seperti biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani, pendapatan hasil kerja yang mereka peroleh untuk menabung, dan peluang melakukan investasi. Mengenai hasil analisis tersebut diharapkan petani dapat merubah dan meningkatkan usaha pengelolaan lahan untuk memperoleh peningkatan hasil pertanian yang lebih baik. Serta dapat pula memberikan pandangan bahwa masyarakat petani memiliki peluang yang cukup besar untuk menabung demi kebutuhan mendatang dan melakukan investasi.

Dari berbagai luasnya wilayah agraris tidak dapat membuat masyarakat petani khususnya di Indonesia untuk memiliki taraf hidup yang meningkat. Tidak sedikit juga para petani yang masih sulit dalam memenuhi taraf kehidupannya, yang begitu nampak pada kesejahteraan ekonomi. Tidak sedikit pula yang kita dapati bahwa petani di desa-desakonsinya masih diambang garis kemiskinan. Demikian hal tersebut mungkin terjadi karena begitu meningkat kebutuhan hidup dalam kesehariannya, baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Dan dapat pula disebabkan karena krisis sektor ekonomi yang berkepanjangan. Itulah yang menyebabkan mereka sulit untuk memperbaiki perekonomian pada keluarga.

Sektor pertanian pada pedesaan mungkin akan lebih bisa meningkat lagi dan mengalami perubahan. Jika pertumbuhannya berdasarkan didukungnya sumber alam yang terdapat sebelumnya serta pelayanan jasa sudah memadai untuk diberikan kepada yang bersangkutan. Dimana salah satu faktor yang dialami oleh suatu masyarakat pada wilayah tertentu akan melibatkan permasalahan pada aspek yang lainnya, seperti halnya kemiskinan yang timbul dapatlah merusak keberadaan aspek yang lainnya. Hal itu yang juga sering dialami oleh negara berkembang seperti Indonesia bahwa keberadaannya saat ini adalah masuk dalam perangkap kemiskinan.

Kemiskinan merupakan sumber permasalahan dari pembangunan yang harus dihapuskan yaitu melalui pelaksanaan pembangunan. Kemiskinan menyebabkan kerawanan sosial dan instabilitas ekonomi yang pada akhirnya dapat mengganggu suatu proses pembangunan yang telah diadakan.

Permasalahan mengenai kemiskinan yang lebih kompleks membutuhkan intervensi semua kalangan secara terkoordinasi dan bersama. Namun untuk saat ini penanganannya lebih cenderung parsial dan tidak berkelanjutan. Peran pada dunia sosial nampaknya belum dilaksanakan secara optimal. Timbulnya kemiskinan juga dipengaruhi karena kurangnya beberapa aspek yang mendukung dalam kehidupan diri manusia ataupun kelompok sosial. Berbagai aspek yang dimaksud yaitu ekonomi, psikologis, sosial, dan kebudayaan setiap masyarakat, mengenai peraturan yang berkaitan dengan kesehatan, kesejahteraan, dan juga bentuk penyesuaian diri saat interaksi untuk merubah mindset suatu individu atau kelompok sosial.

Kemiskinan juga bisa diartikan sebagai suatu kondisi individu yang mana tidak dapat menyesuaikan atau menyeimbangkan kehidupannya sehari-hari dalam taraf hidup berkelompok dan juga tidak mampu dalam memanfaatkan tenaga fisik dan mentalnya dalam kelompok. Conflict poverty yang sifatnya multidimensional karena kemiskinan dapat terjadi tidak hanya melibatkan dari segi ekonomi saja melainkan dari berbagai aspek lainnya diantaranya seperti aspek sosial, budaya, dan struktural.

Dapat terlihat dari pengonsepan mengenai kemiskinan erat kaitannya dengan SDM atau yang disebut Sumber Daya Manusia, dimana kemiskinan tersebut timbul akibat tingkat SDM yang rendah dan kurang berkualitas. Peningkatan Sumber Daya Manusia mempunyai tujuan untuk meniadakan kemiskinan untuk itu di dalam ngembangkan SDM terdapat inisiatif untuk menuntaskan permasalahan mengenai kemiskinan yaitu dengan melalui

pengembangan pada beberapa sektor diantaranya ialah keterampilan, pendidikan, budaya, serta pekerjaan.

Untuk lebih rincinya samonte menguraikan fokus pembangunan pada pedesaan integratif diantaranya meningkatkan produktivitas pada sektor ekonomi dengan menitikberatkan terhadap peningkatan produktivitas bertani . dengan menyediakan yang lebih luas lapangan pekerjaan, mendorong terpenuhinya distribusi penghasilan yang merata dan adil, memberikan program yang lebih efektif dan efisien yaitu layanan sosial seperti tingkat kesehatan, pendidikan, pelatihan,serta beberapa pihak lain yang dapat menjamin atau memberikan kesejahteraan sosial demi terwujudkan kondisi yang baik. Meningkatnya kerjasama yang dilakukan masyarakat untuk ikut serta pembuatan kebijakan akan lebih berpengaruh terhadap pembangunan lokal.

Mayoritas kemiskinan adalah bukanlah hal yang lazim untuk saat ini yang hadir di negara-negara berkembang. Untuk itu, dalam masyarakat indonesia sendiri permasalahan kemiskinan merupakan suatu bentuk konflik yang terjadi dimana sangatlah relevan dan efektif untuk dikaji lebih dalam. Walaupun masyarakat pada pedesaan itu mempunyai banyak keahlian misalnya mereka bekerja tidak dalam satu bidang saja akan tetapi juga pada bidang yang lainnya. hal demikian tidak menurunkan jumlah masyarakat yang krisis ekonomi bahkan masalah mengenai ketenagakerjaan dipedesaan sering mengalami kesulitan karena ketidaksesuaiannya. Contohnya Seseorang telah bekerja sebagai petani nyatanya merangkap juga bekerja sebagai kuli bangunan,

sekalipun prioritas pada kebijakan industrialisasi. Peningkatan taraf hidup atau perekonomian mereka diperoleh dari petani dengan cara meningkatkan pendapatannya agar memperoleh pendapatan yang lebih tinggi lagi yang dilaksanakan kegiatan pengembangan berbagai kemungkinan komoditi pertanian secara ekonomis dan menguntungkan.

Faktor geografis dan kondisi sosial masyarakat petani sawah biasanya memengaruhi perilaku dan mengembangkan pengelolaan potensi yang dimiliki, sehingga banyak pula dari mereka yang memiliki potensi yang cukup namun hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kondisi tersebut menjadi sebuah realitas atau sumber masalah yang dialami dari masyarakat petani sejak dulu sampai saat ini.

Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan pola perilaku dari masyarakat itu sendiri yang mana masih memelihara tradisi turun temurun dengan menjual hasil pertanian mereka secara mentah tanpa adanya pengelolaan atau pengolahan lebih lanjut yang dijadikannya sebagai kebutuhan hidup lainnya. Padahal di sisi lain jika hasil dari pertanian tersebut dapat dikembangkan melalui proses pengemasan yang lebih bagus dapat pula menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Selain pola perilaku mereka yang dilakukan tersebut yang menjadi faktor lainnya adalah tingkat pendidikan yang masih relatif rendah. Pada faktor ekstern petani sering menjadi korban kebijakan pembangunan yang tidak diimbangi dengan upaya yang proporsional untuk masyarakat petani misalnya seperti sarana komunikasi mereka belum

terjangkau atau belum baik sehingga dalam pemasaran mereka mengalami kendala.

Dalam berbagai pandangan dan problematika peneliti mengungkap lokasi penelitian di Desa Nglaban, Kec. Loceret, Kab, Nganjuk karena kondisi sosial yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Walaupun untuk saat ini Desa Nglaban lebih maju dari sebelumnya tetap saja pola pikir mereka tidaklah berubah. Masyarakatnya yang kurang terbuka akan teknologi canggih untuk saat ini. Misalnya mereka lebih memilih manual dalam pengerjaan lahan pertaniannya daripada menggunakan alat terbaru yang lebih canggih.

Fenomena kemiskinan bagi mereka adalah keadaan dimana mereka kurang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Disisi lain nampak jelas bahwa keadaan mereka kurang berkecukupan demikianlah yang menjadi faktor utama adalah rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan mereka dangkal dalam berfikir bagaimana mengelola hasil alam atau hasil pertanian supaya lebih menghasilkan. Rendahnya tingkat pendidikan menjadi penyebab pula rendahnya tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) di desa tersebut. Percuma jika SDA (Sumber Daya Alam) melimpah tetapi jika tidak mampu dalam mengelolanya. Selain pada rendahnya tingkat pendidikan juga dipengaruhi oleh kebudayaan mereka yang melekat erat. Kebiasaan dalam bertani yang hanya menggantungkan pada musim serta kebiasaan mindset yang penting cukup buat makan sehari-hari sulit untuk dirubah. interaksi sosialnya memang jauh dibandingkan dengan perkotaan, di desa lebih rukun dan damai

karena gotong royong mereka yang masih kental. Tetapi sisi buruknya jika kondisi sosial masyarakat desa nglaban mempunyai daya pikir yang dangkal maka semuanya pula akan terpengaruhi.

Bukan kurangnya perhatian pemerintah pada sektor pertanian di desa nglaban akan tetapi karena enjoying nya masyarakat dengan keadaan berkecukupan yang menurut mereka sudah mampu memberikan penghidupan bagi kesehariannya. Pemerintah sering memasok subsidi berupa pupuk dan benih. Mereka dalam membelinya dengan harga yang sangat terjangkau. Revolusi hasil pertanian di Desa Nglaban menurut peneliti sangatlah stagnan atau sama sekali tidak mengalami perubahan dari tahun-tahun sebelumnya, hanya saja yang dulunya mereka membajak sawah dengan sapi sekarang sudah beralih menggunakan traktor.

Dalam menjalani kehidupan sebagai petani masyarakat Desa Nglaban mayoritas masih begitu rendah dalam pendapatan perekonomiannya sehari-hari mereka melakukan kegiatan pertanian pada lahan kering yakni perkebunan seperti kacang tanah, jagung, ubi jalar, ubi kayu, padi, kedelai, dan sayur-sayuran yang hasilnya digunakan sendiri untuk kebutuhan dan selebihnya dijual pada pasar tradisional. Dengan berbagai fenomena yang didapat maka sangat penting kiranya agar kita dapat membahas dan mengupas lebih lanjut mengenai pembahasan mengenai kemiskinan yang terjadi pada masyarakat petani karena kemiskinan sebagai masalah sosial berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat petani pada perkembangan perekonomian mereka yang

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul *poverty analysis* pada perkembangan perekonomian petani di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk dapat memberikan *knowledge* tingkat perkembangan yang terjadi di Desa Nglaban. Agar masyarakat luas dapat mengetahui apa saja yang menjadi penghambat di pedesaan dalam perkembangan perekonomian untuk saat ini. Penelitian ini disusun bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kemiskinan dan faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat serta untuk mengetahui faktor penghambat pada masyarakat petani terhadap peningkatan hasil pertaniannya. Dan dapat pula menjadi acuan bagi masyarakat lain untuk mengoptimalkan hasil dari perkebunan supaya berhasil dan menghasilkan produk yang lebih tinggi. Diharapkan pula agar dapat memberi bantuan sumbangsih kepada petani yang kurang mampu perekonomiannya supaya bisa mengatasi problematika kemiskinan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa khususnya jurusan sosiologi maupun dari pembaca lain.

E. Definisi konseptual

Dalam mendefinisikan sebuah konsep tidak lain sering terjadi banyak perbedaan istilah atau pengertian yang menjadi perbedaan dalam menafsirkan sebuah problematika yang terdapat dalam penelitian. Oleh karena itu perlu adanya suatu kejelasan mengenai istilah yang bersangkutan dengan penelitian yang berjudul *poverty analysis* pada Masyarakat petani di Desa nglaban

memberi gambaran tentang definisi konseptual lebih rinci dan mendalam yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam bab ini juga akan dikaitkan dengan kerangka teori yang akan digunakan dalam penganalisaan masalah dan juga harus memperhatikan relevan atau tidaknya teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada metode penelitian tersebut terdiri dari pendekatan (baik itu metode kualitatif, kuantitatif, atau campuran) dan jenis penelitian, pemilihan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab empat penulis menganalisa terhadap poverty yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Nglaban, Loceret, Nganjuk dalam konsep teori konstruksi berger. Dan berikutnya mengenai analisis hasil penelitian, pada bab ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu. Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara meluas hasil temuan dilapangan mengenai kemiskinan yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Hasil temuan lapangan oleh peneliti kemudian dipaparkan dengan berbagai jawaban dalam bentuk analisis deskriptif. Setelah itu peneliti melakukan penganalisaan data dengan menggunakan Teori Hegemoni Antonio Gramsci.

disebabkan karena Koperasi di desa yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Banyaknya ke pihak kapitalis yang memanfaatkan petani hanya untuk kepentingan individu. Begitu pula dengan sistem insentif pemerintah, insentif pemerintah merupakan batu bantuan kepada petani yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Yang mana insentif pemerintah berupa bantuan modal bibit pupuk dan obat-obatan kimia juga dikategorikan kurang baik sistem pemerintah ini hanya mencapai 54,33 %. Hal tersebut diduga karena pihak pemerintah yang kurang memperhatikan terhadap sektor pertanian. Misalnya pembangunan pabrik dalam pengolahan gabah yang tidak ada sama sekali padahal di daerah ini memiliki lahan yang cukup luas dan relatif subur untuk pertanian. Jika Pemerintah lebih memperhatikan akan hal itu mulai dari proses penanaman dan pengemasan serta pengolahan yang baik dapat memungkinkan bahwa perekonomian petani di daerah ini akan lebih meningkat. Mengenai Analisis ekonomi usaha tani yang terdapat di Tapanuli ini antara pengeluaran penerimaan dan pendapatan yang diperoleh oleh usaha tani tidaklah banyak. Mereka mengeluarkan biaya untuk sawahnya berupa benih pupuk Tenaga Kerja obat-obatan dan penyusutan alat lainnya memerlukan biaya Rp. 1.108.668 dengan rata-rata luas sawah 0, 15 ha. Dan mereka menerima hasil pertaniannya dalam bentuk rupiah setelah melakukan produksi rata-rata mencapai rp2.596.000. Serta pendapatannya yang dihasilkan oleh petani dalam bentuk rupiah setelah

kemiskinan struktural karena keadaan desa ciaruteun yang berkaitan dari bedanya gaji atau upah serta minimnya tingkat pendapatan yang diperoleh, terbatasnya terhadap akses pengetahuan dan pendidikan, keterbatasan akses kepemilikan lahan dari segi status dan luasnya tanah pertanian, Keterbatasan penghasilan para petani dan buruh tani serta keterbatasan akses terhadap perumahan yang sehat dan sanitasi. Tidak adanya sekolah SMP dan SLTA pada daerah ciaruteun ilir, jauhnya jarak sekolah SMP dan SMP dari daerah penduduk ciaruteun mengakibatkan lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan mengutamakan untuk bekerja membantu orangtuaya, minimnya angkutan umum yang tersedia di ciaruteun, mahalnya biaya transportasi, tanggungan hidup keluarga dalam sehari-hari yang cukup besar adalah penyebab utama bagi mereka masyarakat ciaruteun untuk lebih memilih berhenti dan tidak melanjutkan sekolah hanya sampai tingkan pendidikan sekolah dasar. terdapat beberapa dari penduduknya yang tidak bersekolah sama sekali dan tidak sampai lulus sekolah dasar, terutama yang tidak lulus sekolah dasar mayoritas adalah penduduk ciaruteun generasi tuanya.

Munculnya ketergantungan yang kuat dari pihak mereka yang kurang mampu atau masyarakat kelas bawah terhadap kaum elit atau masyarakat kelas atas, terjadi Ketergantungan antara rakyat kecil (petani dan buruh tani) kepada mereka pemilik lahan atau tengkulak. Ketergantungan tersebut terjadi sangatlah kuat hampir tidak dapat dituntaskan. Hal itu terjadi karena ketidakberdayaanpara petani yang tidak mampu dalam menentukan harga jual hasil pertaniannya , sangat minimnya akses dan penguasaan petani terhadap produktivitasnya utama berupa modal dan lahan , dan juga terdapat

disebabkan oleh lemahnya dalam berfikir akibat tidak mendapatkan pendidikan yang cukup. Serta keadaan yang tidak mempunyai persiapan dalam menghadapi kenyataan hidup akibat persaingan perekonomian yang sangat ketat.

Masyarakat miskin merupakan mereka yang kekurangan dan terbalik dalam lingkaran ketidakberdayaan, rendahnya tingkat perekonomian mereka mengakibatkan rendahnya pula tingkat pendidikan dan kesehatan. Sehingga mempengaruhi produktivitas mereka untuk lebih meningkat lagi. masyarakat miskin pada dasarnya sangatlah melemah pada tingkat kemauan serta kemampuan untuk hal usaha serta terbatasnya akses terhadap kegiatan perekonomian hal tersebut yang menjadi faktor tertinggal jauhnya terhadap masyarakat lain yang kinerja lebih baik didalam segi sumber daya manusia maupun aksesnya.

Suparlan mengatakan bahwa definisi dari seseorang dapat dikatakan miskin jika seseorang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya selaras dengan kelompok yang lainnya, mereka hidup serba kekurangan baik itu dari segi materi, kesehatan, dan juga pendidikan. Ketidak mampuan dalam memenuhi beberapa kebutuhan tersebut yang paling mencolok dalam hal perekonomiannya dapat pula berdampak pada harga dirinya yang merasa terkucilkan dari suatu golongan. demikian secara tidak langsung dapat membuat masyarakat miskin akan semakin terpinggirkan dalam suatu sistem kemasyarakatan.

sendiri yang tidak dipunyai. misalnya seperti kepemilikan lahan tanah yang tidak memadai, modal dan ketrampilan yang terbatas, faktor produksi yang diperoleh sangatlah rendah mengakibatkan kemampuan mereka untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi juga sangatlah sulit. Kedua, mereka yang umumnya tidak mempunyai skill untuk produksi sendiri hanya sebagai buruh bekerja maka sangatlah sulit juga untuk hidup secara berkecukupan karena modal usaha mereka yang begitu rendah. Ketiga, tingkat pendidikan yang rendah. Banyaknya kalangan anak-anak yang ikut bekerja dalam membantu mengurangi beban hidup keluarga agar mendapatkan tambahan penghasilan sehingga mereka lebih memilih bekerja daripada sekolah. Mereka beranggapan bahwa mencari nafkah lebih penting daripada mencari ilmu.

Seperti yang dikemukakan oleh Emil Salim bahwa penyebab kemiskinan utama diantaranya karena mereka tidak dapat melakukan faktor produksi yang maksimal. Hal tersebut terjadi pada masyarakat Desa Nglaban yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Tidak dapat melakukan pengelolaan hasil secara maksimal dari pertanian mereka menyebabkan pendapatan yang diperoleh sangatlah rendah. Faktor lain karena minimnya jaringan telekomunikasi mereka di luar desa tersebut sehingga tidak dapat menjual hasil pertaniannya karena kurang akses informasi.

Demikian untuk menuntaskan kemiskinan perlu dilakukannya pembangunan yang dilaksanakan di wilayah pedesaan yaitu mempunyai maksud untuk lebih menambah kerukunan dan kesejahteraan masyarakat di pedesaan dimana menitikberatkan terhadap suatu pembaharuan sektor pertanian yang dilaksanakan

Nglaban karena mereka berfikir bahwa itu beresiko besar. Mereka juga masih bergantung dengan alam dan benda-benda yang tidak rasional.

Sebenarnya masyarakat agraris itu sendiri perkembangannya tidaklah stagnan, mereka berkembang serta mengalami perubahan namun terdapat suatu tingkat perjalanan yang mana keadaannya malah semakin terpuruk. Revolusi yang lambat akan terjadi sebenarnya selama beberapa waktu tertentu dan ketika berada pada masa tersebut dapat mengkategorikan bahwasanya berjangka panjang dari progres perputaran dan kejutan acaknya. Pola pikir mereka dengan hidup secara sederhana dalam berkehidupan masyarakat agraris masih juga terjadi dan melekat kuat. Akibatnya mindset mereka untuk berkembang sangatlah sulit, sebenarnya jika mereka mampu mengelola hasil alam atau pertanian dengan baik dan melakukan pemasaran dengan baik mereka dapat memperoleh hasil secara optimal. Perekonomian mereka seringkali hanya bolak-balik untuk terjun lagi pada perkebunan atau sawahnya. Mereka tidak begitu peduli mengenai untung rugi dari hasil panen. Yang penting bagi mereka adalah mampu memenuhi kebutuhan pangan dalam sehari-hari itu sudahlah cukup.

Petani juga dapat di definisikan sebagai pekerja yang memanfaatkan Sumber Daya Hayati sebagaimana dilaksanakan oleh masyarakat supaya mendapatkan bahan makanan, atau sumber energi, bahan baku Industri, dan melakukan pengelolaan lingkungan hidup guna untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan alat yang sifatnya modern dan tradisional. petani juga didefinisikan dengan perorangan yang mana melakukan pemanfaatan pada tipe

2. Tegalan merupakan wilayah yang mempunyai tanah kering dan menggantungkan perairannya pada tadah hujan, biasanya ditanami tanaman semusim atau tahunan dan letaknya berada di lingkungan dalam rumah. Lahan tegalan sulit tanahnya dipergunakan pengairan irigasi disebabkan permukaannya tanah tidaklah rata. Pada musim kemarau tiba tanah tegalan biasanya akan mengering dan sangat susah ditanami tanaman pertanian.

3. Pekarangan merupakan tanah yang berada pada sekitar rumah penduduk yang biasa dipergunakan untuk menanam tanaman rumah seperti halnya sayur mayur serta berbagai jenis kacang maupun obat tradisional seperti jahe, kunyit dan lain-lain.

4. Ladang berpindah merupakan bentuk usaha bertani yang dilaksanakan di berbagai tanah pembukaan semak ataupun hutan dimana sesudah mengalami beberapa panen atau ditanami maka kandungannya yang terdapat pada tanah sudah tidaklah subur oleh karena itu harus berpindah ke lahan tanah yang lebih subur atau keadaan tanah yang lama sudah ditanami.

Penghasilan atau pendapatan dapat terlihat dari pekerjaan yang telah dilaksanakan pada tiap keluarga atau rumah tangga. Bagi kehidupan seorang petani, tanah adalah bahan produksi yang sangat berperan paling pokok dan paling menentukan keberlanjutan usaha tani, sekaligus juga sebagai penghasilan yang paling menentukan kehidupan bagi para petani. Selain dari usaha yang didapatkan dari hasil pertaniannya mereka juga mendapatkan pendapatan pada sektor selain bertani, seperti buruh, pengrajin, pedagang, serta jenis pekerjaan yang lainnya

mampuan hasil penghasilan untuk Memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan kesehariannya, tetapi disisi lain juga berpengaruh terhadap keadaan yang sangat tidak berdaya yang disebabkan minimnya kualitas pendidikan juga kesehatan, melemahnya kebijakan hukum, sering terjadinya tindak kriminalitas, beresiko untuk memperoleh perlakuan kurang baik terhadap politis, dan terutama ketidakmampuan dalam peningkatan kualitas kesejahteraannya sendiri.

Mengenai keadaan permasalahan Kemiskinan yang dilihat sebagai bentuk masalah Multidimensional, kemiskinan sendiri mempunyai empat bentuk. Demikian inilah empat bentuk Kemiskinan ialah :

1) Kemiskinan Absolut

kemiskinan absolut merupakan sebuah keadaan seseorang atau individu maupun golongan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena keadaan yang serba kekurangan menyebabkan kesusahan dalam menopang hidupnya sehari-hari untuk sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan, serta bentuk Pendidikan yang mana dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta meningkatkan kreatifitas masyarakat yang lemah akan pendidikan. garis seseorang dapat dikatakan miskin didefinisikan jika kira-kira pengeluaran atau kira-kira konsumsi yang berguna sebagai Kebutuhan Pokok erat hubungannya untuk memenuhi Kesejahteraan Hidup. Bentuk dari Kemiskinan Absolut tersebut paling sering di pakai sebagai Konsep dalam penentuan atau pendefinisian ciri individu serta golongan yang dikatakan miskin.

mulai dari pengangguran, tindak kriminal meningkat, kesehatan masyarakat terganggu, dan masih banyak lagi. berdasarkan hasil temuan yang telah dilaksanakan oleh beberapa orang, tindak-tindak kriminal yang melejut sering terjadi saat ini mayoritas dilatar belakangi dengan motif perekonomian yaitu ketidak mampuan seorang dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan baik. selain sering terjadinya tindakan kriminalitas yang terjadi, keadaan kesehatan masyarakat yang begitu buruk merupakan penyebab utama dari timbulnya kemiskinan. Berikut rincian dampak yang terjadi akibat adanya kemiskinan:

- a. Semakin meningkatnya pengangguran
- b. terciptanya tindakan kriminal atau kekerasan. ketika seorang tidaklah bisa mendapatkan penghasilan lewat jalan yang benar karena pikiran yang sudah buntu maka dapat mendorong seseorang tersebut untuk memilih bertindak kriminal. Kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat maka salah satu cara mereka untuk bertahan hidup adalah dengan melakukan kejahatan agar dapat memperoleh uang.
- c. banyak masyarakat yang tidak menempuh Pendidikan. Karena biaya Pendidikan cukup mahal akibatnya mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan atau sekolah.
- d. Sulitnya memperoleh Pelayanan mengenai Kesehatan. biaya pengobatannya begitu mahal membuat masyarakat miskin lebih memilih

Teori hegemoni menurut Gramsci yang sebenarnya adalah hasil pemikiran Gramsci ketika dalam penjara yang akhirnya dibukukan menjadi judul “Selection from The Prisons Notebook” demikian banyak dijadikan sebagai acuan atau perbandingan khususnya dalam mengkritik dan melaksanakan pembangunan. Dalam perkembangan berkelanjutan teori hegemoni ini kemudian dikritisi oleh kelompok yang dikenal dengan nama “New Gramscian”. Teori hegemoni mengalami pembaharuan di atas prestis pentingnya ide dan tidak tercukupinya kekuatan fisik dalam kontrol sosial politik. Menurut Gramsci, supaya yang dikuasai mematuhi penguasa, dimana yang dikuasai tidak harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari semuanya itu mereka juga harus memberikan persetujuan atas subordinasi mereka. Demikian inilah yang dimaksud oleh Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual” secara konsensual. Dalam perspektif ini, Gramsci secara berlawanan menjabarkan hegemoni sebagai satu bentuk supermasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lainnya, dengan bentuk supermasi lain yang ia namakan sebagai “dominasi” yaitu kekuasaan tersebut ditopang oleh kekuatan fisik. Dengan adanya konsep hegemoni, Gramsci telah berpendapat bahwa kekuasaan untuk tetap abadi dan bertahan harus membutuhkan setidaknya dua perangkat kerja. Yang Pertama, merupakan perangkat kerja dimana keadaannya mampu melaksanakan tindak kekerasan yang bersifat menekan atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan bentuk perangkat kerja yang berbau *law enforcement*. Keberadaan perangkat kerja pertama ini biasanya sering dilakukan oleh pranata negara (state) melalui lembaga

aktivitas praktis maupun teoritis dimana keberadaan kelas yang berkuasa tidak hanya menjudge serta menjaga dominasinya, namun juga berupaya dalam meraih persetujuan aktif dari golongan yang dikuasai. Kesimpulannya bahwa negara merupakan aparatus koersif pemerintah yang sekaligus aparatus hegemonik institusi swadya. Pemaknaan ini bisa terjadi pada Gramsci untuk menghidarkan diri dari pandangan instrumentalis mengenai negara sebagai suatu sistem politik pemerintah belaka saja dalam teori politik liberal atau teori lainnya seperti institusi koersif kelas berkuasa dalam teori politik Marxis klasik. Keutamaan dari konsepsi Gramsci mengenai negara integral adalah karena persepsi itu memungkinkan dirinya melihat hegemoni kedalam batasan dialektik yang meliputi masyarakat politik atau masyarakat sipil.

Keberlanjutan seperti yang dikemukakan oleh Gramsci bahwa jika kekuasaan hanya dicapainya dengan mengandalkan kuasa pemaksaan, hasil realitasnya yang berhasil digapai diberi nama “dominasi”. Stabilitas dan keamanan memang tercapai, sementara itu pergerakan perlawanan tidak terlihat karena keberadaan rakyat memang tidaklah berdaya. Akan tetapi hal tersebut tidaklah dapat berlangsung secara terus-terusan, sehingga beberapa orang atau suatu golongan yang benar-benar begitu ingin melestarikan kekuasaan yang ada padanya dengan menyadari situasi ini akan pula melengkapi dominasi (bahkan ketika secara perlahan jika perlu menggantikannya) dengan perangkat kerja kedua yang hasil akhirnya lebih dominan dikenal dengan sebutan “*hegemoni*”. Demikian supermasi kelompok (penguasa) atau kelas sosial tampak kedalam dua cara yaitu dominasi atau penindasan serta kepemimpinan intelektual dan moral. karakteristik

kepemimpinan yang terakhir demikianlah dikatakan sebagai hegemoni. Dengan demikian kekuasaan hegemoni lebih merujuk pada kekuasaan melalui “persetujuan” (*konsensus*), yang meliputi berbagai jenis penerimaan intelektual atau emosional atas tatanan sosial politik yang ada.

Hegemoni merupakan tatanan dari rantai keberhasilan atau kemenangan yang di dapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) daripada melalui sebuah penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Terdapat berbagai cara yang digunakan, misalnya melalui hal yang terdapat dalam masyarakat menentukan secara tidak langsung atau langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat itu. Itulah mengapa hegemoni yang pada hakekatnya merupakan usaha untuk mengajak orang agar memandang dan menilai problematika sosial dalam kerangka yang telah ditentukan. Dalam konteks tersebut, Gramsci lebih mengutamakan terhadap aspek kultural (ideologis). Melalui keberhasilan yang telah diperolehnya, hegemoni menjadi satu-satunya penilaian dari sesuatu yang dipandang benar baik secara segi moral maupun intelektualnya. Hegemoni kultural tidaklah terjadi pada hubungan antar negara melainkan dapat pula terjadi dalam hubungan antar berbagai kelas sosial yang ada didalam suatu negara.

Terdapat tiga level yang dikatakan oleh Gramsci, yaitu hegemoni keseluruhan atau total (*integral*), hegemoni merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum. Dalam konteks pemikiran tersebut dapat dirumuskan bahwa konsep mengenai hegemoni yang merujuk pada pengertian tentang kondisi atau situasi sosial politik. Pada terminologinya “momen” filsafat dan praktek sosial masyarakat telah menyatu dalam keadaan selaras, dominasi adalah lembaga dan

manifestasi perorangan. “roh” yang dapat mempengaruhi ini membentuk moralitas, religi, adat, prinsip-prinsip politik, dan semua relasi sosial, utamanya dari intelektual dan hal-hal yang merujuk pada moral. Konseptual hegemoni begitu erat kaitannya dengan tiga bidang, yakni ekonomi (economic), rakyat kecil (civil society), dan negara (state). Lingkup ekonomi berubah menjadi fundamental. Akan tetapi, dunia politik yang menjadi area terlahirnya hegemoni, serta menampilkan moment perkembangan cukup tinggi dari sejarah sebuah kelas. berdasarkan hal ini, pencapaian kekuasaan sebuah negara, konsekuensi yang dibawanya lalu kemungkinan pengembangan dan perluasan seutuhnya dari hegemoni itu telah nampak secara parsial, mendapatkan sebuah signifikansi yang khusus. dengan keseluruhan aspek yang dimiliki negara, saat diperluas mencakup wilayah hegemoni dapat diberikan kepada kelas yang mendirikan baik prestise maupun tampilan kesatuan sejarah kelas mereka berkuasa dalam bentuk real, yang dihasilkan dari hubungan organik antara negara dan masyarakat politik atau *civil society*. Sederhana saja, hegemoni pada satu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya dalam pendefinisian Gramscian tidaklah sesuatu yang dipaksakan. Hegemoni tersebut wajib diraih menggunakan usaha-usaha politis, intelektual dan kultural supaya terciptanya suatu pandangan dunia bersama bagi masyarakat seluruhnya. Teori politik oleh Gramsci menjelaskan bagaimana ide serta gagasan atau ideologi menjadi daya tarik sebuah instrumen dominasi yang memberikan pada golongan penguasa legitimasi untuk lebih berkuasa.

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Penelitian dilakukan dengan memperoleh sumber datanya di lapangan yaitu masyarakat petani di Desa Nglaban, Loceret, Nganjuk. Setelah itu dideskripsikan dan dianalisis sehingga bisa menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok permasalahan. Untuk menentukan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti bahwa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan dan jenis penelitian tersebut digunakan peneliti agar lebih dalam serta luas untuk menggali dan memperoleh informasi mengenai kondisi sosial beserta perekonomiannya di Desa Nglaban, Loceret, Nganjuk. Dengan metode jenis penelitian kualitatif peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam mengenai perkembangan perekonomian masyarakat petani dari berbagai sisi dan faktor penyebabnya. Dengan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat lebih komprehensif dan lebih mendalam mengenai keberadaan masyarakat petani di Desa Nglaban dibandingkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana dalam metode yang digunakan peneliti tersebut dapat menjawab rumusan masalah.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Pada metode penelitian yang kedua yakni peneliti menentukan Desa Nglaban, Loceret, Nganjuk sebagai lokasi penelitian. Waktu penelitian dilakukan atau dilaksanakan secara mengalir melalui beberapa sample

masyarakat petani dari Desa Nglaban, Loceret, Nganjuk serta yang mana mereka sedang bersawah. Ditentukan adanya lokasi dan waktu penelitian agar penelitian yang dilaksanakan dapat tertuju dengan titik temu suatu wilayah untuk mendapatkan data yang akurat. Peneliti ini menjadikan Desa Nglaban sebagai lokasi dikarenakan keberadaan Desa Nglaban, Loceret, Nganjuk merupakan salah satu desa yang mana mempunyai lahan pertanian yang cukup luas dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Penelitian dilakukan di Desa Nglaban supaya memperoleh informasi secara mendalam karena sesuai dengan sub tema mengenai poverty yang terjadi dari berbagai sisi yang mana keberadaan masyarakat desa nglaban yang masih rendah akan tingkah SDM, Pendidikan, budaya, serta ekonomi.

C. Pemilihan subyek penelitian

Metode yang ketiga dalam penelitian yaitu menentukan subjek yang akan diteliti. Yang mana subyek tersebut memberikan suatu gambaran mengenai pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan atau dilontarkan oleh peneliti baik tertulis ataupun secara mengalir. Peneliti mengambil example informan secara purposive sampling oleh masyarakat petani desa Nglaban baik perempuan maupun laki-laki. Peneliti sudah menentukan informan berdasarkan hasil pengamatan yang mana keberadaan keluarganya masih belum berkecukupan. Informan yang diwawancarai oleh peneliti berdasarkan argumentasi dan pengalaman yang telah diberikan masyarakat petani. Kemudian responden kedua yakni adalah perangkat desa atau kepala desa yang mengetahui perkembangan perekonomian keseluruhan masyarakat petani

menggunakan metode pengamatan dan keterlibatan langsung akan mengamati bukti-bukti empiris melalui simbol-simbol dan perilaku yang dapat menunjukkan adanya faktor poverty dari berbagai sisi yang menjadi dampaknya. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi interaksi masyarakat petani. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di Desa Nglaban, Kec. Loceret, Kab.Nganjuk meliputi tempat, pelaku, kegiatan, dan perbuatan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistic keberadaan masyarakat petani untuk menjawab pertanyaan yang dijadikan sebagai fokus permasalahan.

- c. Dokumentasi, yaitu Penelitian yang dilakukan menggunakan cara dengan mencaritahu dokumen atau arsip yang ada pada literatur-literatur dan mengenai dokumentasi desa berupa tingkat pendidikan, pekerjaan, serta tingkat perekonomian masyarakat Desa Nglaban. Peneliti akan mencari bagaimana cara menulis baik itu catatan dokumen arsip buku-buku lain yang dianggap perlu maupun berupa tulisan-tulisan yang diperoleh dari narasumber serta rekaman wawancara dengan narasumber yang khusus berkaitan dengan penelitian. Dapat pula dokumen berbentuk tulisan foto ataupun gambar, video atau audio serta

lapangan. Metode selanjutnya terhadap tahap selection pertanyaan yang digunakan merupakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur, menggunakan analisis data dengan analisis komponensial. kemudian dilanjutkan menggunakan analisis tema. Seperangkat prosedur untuk menangkap dan memahami secara holistik gambaran pemandangan yang sedang diteliti merupakan definisi pemaknaan tema. Mempunyai tujuan yaitu untuk menemukan tema dengan melakukan sebuah analisis komponen terhadap istilah dimana dijadikan acuan pada perspektif yang lebih luas dan mendalam melalui perencanaan domain dalam pemandangan budaya.

G. Teknik Memeriksa Keabsahan Data

Subjektivitas peneliti adalah hal yang sangat mendominasi dalam penelitian kualitatif, merupakan penolong dalam penelitian kualitatif. peneliti sebagaimana dalam instrumen penelitian menggunakan teknik pengumpulan data terpenting dalam penelitian kualitatif adalah observasi dan wawancara yang dipandang memiliki banyak kelemahan ketika dilakukannya secara terbuka apalagi tanpa kontrol. Dalam mengatasinya hal tersebut dilakukannya pemeriksaan pada keabsahan data. Untuk menetapkan teknik keabsahan data maka dibutuhkan pemeriksaan atas empat kriteria atau kategori yang pertama credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Pada tahap ini ketika memeriksa kebenaran dan keabsahan data maka peneliti melaksanakan observasi secara berkala atau terus-menerus yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Nglaban, Loceret, Nganjuk. juga melibatkan informan untuk mendapatkan timbal balik, mereview kembali

menikah biasanya lebih memilih untuk bekerja pada sektor non pertanian, karena mereka menganggap pekerjaan bertani sangatlah melelahkan dan juga tidak begitu menampakkan hasil yang lebih tinggi, remaja laki-laki biasanya lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik di luar kota Nganjuk. Yang mau bekerja serabutan di kebun biasanya adalah wanita usia produktif yang sudah menikah karena dijadikan sebagai sampingan saja, selain itu bagi yang belum menikah biasanya lebih memilih mengerjakan pekerjaan domestik di rumah atau bahkan menganggur. Biasanya wanita yang mau bekerja di kebun hanya mengerjakan pekerjaan yang ringan saja seperti menyiangi, memetik hasil tani ketika musim panen, dan membersihkan rumput. Gaji atau upah mereka biasanya tergantung hasil kerja yang diperoleh dalam setiap harinya.

Mengenai anggaran pemerintah untuk desa sebenarnya tidaklah sedikit mencapai Rp. 654.098.000 dengan alokasi dana desa sejumlah Rp. 409.382.580. karena banyaknya kebutuhan untuk pemberdayaan desa tersebut anggarannya belum cukup maksimal dalam pembangunan desa.

Setelah terpenuhinya data mata pecaharian atau perekonomian desa, Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan petani salah satunya, untuk itu demikianlah data tingkat kelulusan pendidikan di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk :

lulusan sarjananya. Walaupun disisi lain untuk yang tidak lulus dan tidak bersekolah masih tetap ada. Alasan mereka tidak bersekolah dapat dipungkiri bahwa kurangnya dari segi perekonomian mereka.

B. Poverty Analysis Pada Masyarakat Petani

Setelah penelitian dipaparkan lebih rinci oleh peneliti terhadap objek penelitian di atas yang berguna untuk melengkapi data, tahap yang akan dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan hasil temuan dari penelitian selama di lapangan yang berlokasi di Desa Nglaban, Kec. Loceret, Kab. Nganjuk. Poverty Analysis pada Masyarakat Petani. gambaran umumnya dapat dikatakan bahwa kemiskinan terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya ketrampilan, serta keadaan sosial yang mendukungnya. Keadaan dimana mereka masih rentan dalam sandang, pangan, dan papan yang kurang mencukupi Kemiskinan yang terjadi pada Masyarakat Petani. Definisi miskin menurut masyarakat Desa Nglaban adalah keadaan yang kurang layak baik dari sisi sandang, pangan, maupun papan nya. Peneliti mengamati bahwa keberadaan mereka tidak hanya miskin dari segi ekonomi saja melainkan dari berbagai sisi lain nya seperti pendidikan, budaya, dan juga politik. Walaupun sekarang sudah cukup maju tingkat pendidikan dari sebelumnya akan tetapi belum mampu mengusung Desa Nglaban untuk lebih berkembang. Karena banyaknya masyarakat desa sendiri yang sudah memperoleh pendidikan tinggi mereka condong tidak peduli dengan keberadaan kondisi desa. Mereka justru mencari pekerjaan pada luar kota.

Berdasarkan temuan data yang telah diperoleh oleh peneliti saat melaksanakan penelitian di lokasi Desa Nglaban, kecamatan Loceret, kabupaten

Nganjuk. Temuan yang dimaksudkan saat melaksanakan sebuah penelitian merupakan jawaban dari beberapa orang yang diwawancarai sebagai informan dengan cara mengajukan pertanyaan lalu berdialog secara mengalir atau tidak terstruktur guna untuk menggali informasi secara dalam dan mendapatkan jawaban kemudian temuan tersebut diolah menjadi data dicantumkan pada penelitian .

1. Bentuk Kemiskinan Pada Masyarakat Petani

Tumbuhnya ketergantungan yang sangat kuat dari mereka yang berada di garis kemiskinan sebagai kelas sosial bawah terhadap pihak kelas sosial ekonomi di atasnya. Sama halnya yang dikatakan oleh Mas'ood bahwa ketergantungan itulah yang sangat berperan besar dalam merasakan atau menjatuhkan kemampuan kaum sosial bawah untuk bergainig dalam dunia hubungan sosial dengan timpang antara buruh dengan majikan, begitu pula antara petani penggarap dengan seorang pemilik lahan.

Mungkin mereka merasa enjoying dengan keadaan miskinnya hal itu bisa dilihat dari berbagai hasil wawancara mengatakan bahwa yang penting cukup untuk makan sehari-hari. Seolah-olah Jika untuk makan saja bisa mereka tidak butuh yang lebih dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Seperti yang dikemukakan “mangan ora mangan sing penting kumpul” tersebut banyak terjadi dikalangan desa.

2. Faktor Penyebab Dan Penghambat Terjadinya Kemiskinan Pada Masyarakat Petani

Nampaknya terlihat jelas bahwa penduduk masyarakat di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk yang bermata pencaharian mayoritas sebagai petani termasuk dalam kelompok miskin yang mana mereka masih memiliki pendapatan yang sangat kecil bahkan dibawah garis kemiskinan akan tetapi mereka mempunyai akses terhadap pelayanan sosial dasar misalnya masih memiliki sumber-sumber finansial walaupun tidak tinggi dan memiliki pendidikan dasar atau tidak buta huruf. Banyak masyarakat desa yang memiliki mindset bahwa yang penting mereka hidup bisa makan dalam memenuhi kehidupan dan kebutuhan sehari-hari saja untuk itu mereka sulit berkembang karena mereka pikir jika sudah cukup untuk makan maka tidak perlu lagi bersusah payah untuk mengembangkan atau mengoptimalkan hasil pertaniannya.

Berdasarkan hasil temuan lapangan desa nglaban merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani karena lahan pertanian yang cukuplah luas. Mereka menggantungkan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil panen pertaniannya. Walaupun hasil panen tidak begitu banyak nampaknya dapat membantu keseharian masyarakat untuk sandang, pangan, dan papan. Dari hasil pertanian mereka tidaklah berjalan mulus salah satunya karena beberapa faktor.

Data-data yang diperoleh demikian dari beberapa jawaban mengenai tentang kemiskinan atau poverty yang terjadi pada masyarakat petani, termasuk

“ wah mbak aku dari kecil sudah terbiasa sawah, orangtuaku keras mbak tiap hari nuntut harus bekerja. Kalau belum bekerja bantu di sawah nggak bakal dikasih makan. Itu aja dulu ya makannya cuma nasi jagung. Aku sekolah Cuma nyampek SD aja mbak, habis itu terus aku dinikahkan sama orangtuaku, masih kecil banget itu aku sekitar umur 12 tahun. Aku ditinggali 4 anak sama suamiku, beliau meninggal karena sakit kanker otak. Semenjak itu aku jadi tulang punggung menghidupi keluarga. Ya tetep bekerja di sawah, ikut buruh sawah punya orang-orang. Aku ya punya sawah sendiri tapi tidak luas Cuma buat celengan dan cukup buat makan sehari-hari”

Mengenai hasil wawancara dengan ibu lasinah beliau banyak menceritakan mengenai kehidupannya dahulu. Peneliti melihat ibu lasinah ini walaupun perempuan dengan umur yang bisa dibilang cukup tua mencapai 60 tahun, tetapi tekad bekerjanya di sawah masih kuat. Ternyata memang sejak kecil beliau terbiasa hidup bertani. Dijumpai lagi bahwa orangtua kurang berperan penting dalam pendidikan anak yang mengakibatkan secara beruntun keluarganya mempunyai pola pikir yang tidak peduli dengan pendidikan. Jika mereka mempunyai pendidikan yang lebih tinggi bisa dipungkiri bahwa mereka dapat membentuk pola pikir atau pengetahuan yang lebih luas tentang bagaimana mengelola hasil pertaniannya agar mempunyai hasil yang optimal.

faktor penyebab lebih merujuk pada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan dari beberapa aspek diantaranya dari segi sosial, budaya, dan lainnya. Keberadaan desa Nglaban yang mana faktor penghambat yang terjadi pada masyarakat petani di kehidupan sehari-hari mereka diantaranya karena kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain. Seperti halnya mereka kurang bertukar pikiran dalam hal bertani mengakibatkan kurangnya inovasi mereka untuk mengembangkan hasil pertaniannya. Jika mereka mampu menjaga komunikasi dan bertukar inovasi bahkan alangkah baiknya bekerjasama untuk mengembangkan hasil produk pertanian yang mana dapat berkembang dalam meningkat mutu, kualitas, dan mendapatkan harga jual yang lebih tinggi. Lambannya perkembangan ilmu pengetahuan atau pendidikan mereka juga merupakan penghambat untuk meningkatkan hasil pertanian yang berdampak pada perekonomiannya. Jika pengetahuan dan pendidikan yang kurang luas dapat pula memperlamban daya pikir mereka. Kurang antusiasnya bagaimana mereka berpikir untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin dengan pengeluaran seminimal mungkin. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat bahwa mayoritas mereka yang bermata pencaharian sebagai petani hanyalah berpendidikan lulus Sekolah Dasar.

Bukan seolah-olah kurangnya perhatian pemerintah pada sektor pertanian di desa nglaban akan tetapi karena enjoying nya masyarakat dengan keadaan berkecukupan yang menurut mereka sudah mampu memberikan penghidupan bagi kesehariannya. Pemerintah memasok subsidi berupa pupuk dan benih. Mereka dalam membelinya dengan harga yang sangat terjangkau. Revolusi hasil pertanian

di Desa Nglaban menurut peneliti sangatlah stagnan atau mereka tidak mengalami perubahan dari tahun-ketahun sebelumnya, hanya saja yang dulunya mereka membajak sawah dengan sapi sekarang sudah beralih menggunakan traktor. Jadi dapat disimpulkan bahwa harus terdapat keseimbangan antara usaha masyarakat petani dan pemerintah dalam pembangunan desa tersebut.

Kebanyakan informasi yang diperoleh dari informasi yakni petani dan buruh tani mengakui jarang sekali bahkan tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah, mayoritas masyarakat desa Nglaban tidak mengetahui jika terdapat banyak bantuan yang diberikan pemerintah kepada desa. Sebagian dari masyarakat desa juga mengetahui jika terdapat banyak bantuan dari pemerintah tetapi kebanyakan bantuan tersebut tidak sampai pada tangan masyarakat. Berdasarkan penemuan peneliti ternyata pemerintah desa lebih mengutamakan pembangunan pada sektor sarana dan prasarana seperti jalan pada desa. Alangkah baiknya jika pemerintah desa mempunyai inisiatif untuk mengadakan pelatihan-pelatihan dalam bertani agar menambah wawasan masyarakat petani dalam mengembangkan hasil dari pertaniannya lebih menguntungkan dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat petani di desa Nglaban kini di analisis dan di kategorikan dalam jenis kemiskinan kultural. Kemiskinan Kultural merupakan bentuk kemiskinan yang terjadi karena akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang mayoritas berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak ada kemauan untuk memperbaiki taraf hidupnya. kurang berinovasi secara kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain. Seperti halnya yang telah peneliti ketahui bahwa pada point terakhir menunjukkan kemiskinan kultural dapat terjadi karena relatif pula bergantung pada pihak lain.

1. Bentuk Kemiskinan Pada Masyarakat Petani Di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk

Gambaran kemiskinan yang terjadi di Desa Nglaban yakni dipengaruhi oleh tradisi atau kebudayaan dari masyarakat petani yang kurang baik. Kondisi sosial dan budayanya yang membuat semakin memperburuknya perekonomian mereka. Untuk itu akan dipertegas oleh peneliti mengenai bentuk kemiskinan apa yang terjadi di daerah tersebut. Mengenai kebudayaan, menurut hasil penemuan peneliti bahwa faktor ekstern lainnya adalah aspek budaya mereka. Keadaan enjoy dengan kemiskinan mereka merupakan kebiasaan buruk yang sulit hilang dari diri masyarakat petani. Karena mayoritas pola pikirnya bahwa dapat memenuhi kehidupan mereka untuk kebutuhan mereka sehari-hari sudahlah lebih dari cukup. Walaupun dengan hasil yang tidak banyak setidaknya mereka dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Pengertian kemiskinan kultural merupakan bentuk kemiskinan yang terjadi karena akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang mayoritas berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak ada kemauan untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. kurang berinovasi secara kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain. Seperti halnya yang telah peneliti ketahui bahwa pada point terakhir menunjukkan kemiskinan kultural dapat terjadi karena relatif pula bergantung pada pihak lain. Sering terjadi masyarakat petani bergantung pada penguasa (tengkulak) tanpa pikir panjang lagi berapa penawaran harga dari hasil pertaniannya.

Dari temuan lapangan yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka masyarakat petani di Desa Nglaban mempunyai lahan yang luasnya begitu terbatas. Luas dari lahan mereka kira-kira hanya berkisar 0,1 ha. Para petani tersebut kehidupan dan keluarganya begitu sangat tergantung pada faktor iklim disebabkan hal tersebut akan sangat mempengaruhi dari hasil panen mereka. Oleh karenanya dengan fluktuasi harga, lebih luasnya lapangan pekerjaan, peserta kenaikan harga pupuk dan sarana produksi pertanian begitu mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Karena semua hal tersebut sangat berpengaruh pada pendapatan dan biaya pengeluaran untuk sarana produksi pertanian mereka. Hanya terdapat sedikit kelompok atau golongan pertama sebagai tuan rumah pada desa tersebut mereka merupakan golongan yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas sekitar 0,5 hingga 1 ha. Dengan luas lahan yang mereka miliki tersebut tentunya mereka dapat mendapatkan hasil panen yang menjamin

kehidupan keluarga dan rumah tangganya. Golongan pertama tersebut pada dasarnya merupakan para tuan rumah ataupun di desa yang mana memiliki kedudukan yang tinggi pada desa. Mereka di antaranya adalah perangkat desa kepala desa ataupun tengkulak yang mempunyai kelas sosial tinggi.

Jika perspektif mengenai kemiskinan dibidikkan pada pedesaan maka karakteristik yang khas dari kemiskinan kultural merupakan tumbuhnya ketergantungan yang sangat kuat dari mereka yang berada di garis kemiskinan sebagai kelas sosial bawah terhadap pihak kelas sosial ekonomi di atasnya. Sama halnya yang dikatakan oleh Mas'ood bahwa ketergantungan itulah yang sangat berperan besar dalam merasakan atau menjatuhkan kemampuan kaum sosial bawah untuk bergainig dalam dunia hubungan sosial dengan timpang antara buruh dengan majikan, begitu pula antara petani penggarap dengan seorang pemilik lahan. tidaklah mempunyai kemampuan untuk menetapkan gaji atau upah, masyarakat petani tidak dapat menentukan harga hasil bertani sendiri, begitulah relasinya dan para petani penggarap tersebut memiliki ketergantungan yang begitu kuat terhadap mereka yang memiliki lahan. Sebagai akibatnya mereka yang berada pada garis kemiskinan tidak dapat berbuat banyak atasi ataupun eksploitasi dari hasil pertanian mereka.

Dari uraian diatas menunjukkan bagaimana sistem pola hubungan sosial antara kaum miskin dengan kelas sosial ekonomi yang diatasnya karena ketergantungan mereka dalam melakukan pengelolaan produksi pertanian selanjutnya, dalam hal ini antara petani dan tengkulak di Desa Nglaban

tergambarkan secara jelas suatu bentuk korelasi yang ada di antara mereka telah menetapkan ketergantungan yang begitu kuat terhadap kaum petani dengan tengkulak. Yang mana masyarakat petani tidak mempunyai posisi tawar ataupun bargaining positions dalam interaksi sosialnya bersama tengkulak. Mereka tidak dapat menentukan gajinya sendiri walaupun posisi kaum buruh dan petani tersebut mendapatkan upah yang begitu kecil tetapi mereka harus tetap konsisten pada pekerjaan yang diberikan majikan baik itu pekerjaan berat ataupun dalam waktu yang lama. Untuk itu mereka tidak dapat berbuat banyak atas suatu eksploitasi yang dilakukan oleh kaum tengkulak terhadap kehidupan mereka, karena kondisi mereka alami tidaklah mempunyai pilihan alternatif lain untuk menyambung hidup. Hal demikian disebabkan karena sempitnya lapangan pekerjaan non pertanian yang berada pada Desa Nglaban serta minimnya daya saing petani dalam mencari pekerjaan non pertanian yang menyebabkan rendahnya kualitas mereka sebagai sumber daya manusia . Rata-rata mereka tidak mempunyai keterampilan, tingkat pengetahuan atau pendidikan yang rendah bahkan buta huruf. Menuju pada apa yang dikatakan oleh mas'oed bahwa tumbuhnya ketergantungan yang begitu kuat antara kaum menengah ke bawah dengan kelas sosial ekonomi yang di atasnya. Untuk hal itu buruh beserta majikan tersebutlah yang kemudian menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan kultural itu terjadi pada masyarakat petani di Desa nglaban.

diberikan kepada desa tidak semuanya sampai ditangan masyarakat petani. Anggaran desa lebih diutamakan oleh perangkat desa hanya untuk melakukan pembangunan-pembangunan di desa berupa pembenahan jalan serta perbaikan kantor desa yang sama sekali tidak anggaran tersebut tidak untuk mengelola bagaimana hasil dari pertanian di Desa Nglaban lebih meningkat. Seharusnya terdapat pelatihan bagaimana mengembangkan lahan pertanian dengan baik misalnya mengelola lahan pertanian di desa Nglaban dengan tanaman-tanaman yang mempunyai harga jual tinggi.

Sistematika dari hasil penelitian bahwa tengkulak tidak memberikan kebebasan kepada masyarakat petani untuk menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak di luar desa Nglaban. Secara tidak langsung masyarakat menjual serta memberikan dari hasil pertaniannya kepada tengkulak yang dilingkup desa Nglaban. Keberadaan masyarakat petani terkekang karena jika mereka tidak menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak tersebut tidaklah mendapatkan pinjaman uang untuk melanjutkan pertanian mereka sesuai dengan musimnya. Biaya untuk melanjutkan bertani mereka sesuai dengan musim tidaklah sedikit walaupun tengkulak membeli hasil pertaniannya dengan sangat rendah. Ada pula tengkulak yang membeli dengan harga sedikit tinggi akan tetapi tengkulak tersebut mengangsur uang pembelian waktu panen selama satu tahun kedepan. Hasil penjualan petani tidak diberikan secara keseluruhan saat kesepakatan waktu jual beli tersebut.

Penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat petani hanya sekitar Rp.850.000 setiap bulannya. Pendapatan mereka yang diperolehnya tidak

dapat mencukupi atau memenuhi untuk kebutuhan dasarnya sehari-hari . Tidak terlebih yang diperoleh oleh buruh tani sangatlah miris sekali hanya sekitar Rp.27.000 perhari. Dengan penghasilan sebesar tersebut mayoritas mereka belum tentu bisa untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. dengan keterbatasan pendapatan para petani dan buruh tani, Selain itu keterbatasan pendidikan atau sekolah di wilayah Desa Nglaban sangatlah terbatas. Begitupun keberadaan sekolah SMP dan SMA juga tidaklah dekat jaraknya dengan pemukiman Wilayah Desa nglaban. besarnya tanggungan keluarga yang disebabkan karena banyaknya anggota keluarga mereka dan tanggungan anak yang menjadi di Faktor utama penyebab mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya. Karena keterbatasan ekonomi mereka mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan keberadaan mereka sebagai generasi tua hampir tidak tersentuh oleh pendidikan sama sekali. Penghasilan buruh tani dan petani yang terbatas sementara untuk mendahulukan kebutuhan pangan keluarganya lebih penting dibandingkan pengeluaran-pengeluaran yang lainnya. Oleh karenanya rendahnya keterampilan dan kemampuan masyarakat petani serta buruh tani dalam akses pendidikan di Desa Nglaban tersebut disebabkan akan rendahnya tingkat pendapatan mereka dan kurang memadainya sarana dan prasarana yang mendukung masyarakat untuk memenuhi jenjang pendidikan masyarakat petani di Desa Nglaban.

3. Poverty Analysis dalam Tinjauan Teori Antonio Gramsci

Berkaitan dengan teori hegemoni oleh Antonio Gramsci bahwa sebenarnya hegemoni tidaklah sesuatu yang baru untuk tradisi marxian. Teori hegemoni Gramsci dengan menggunakan istilah sejenis tersebut sebelumnya antara lain Pertama, ia mempraktekkan konsep pemikiran itu lebih meluas terhadap supremasi satu kelompok atau lebih dalam tiap hubungan sosial, melainkan pemakaian pemaknaan itu sebelumnya cuma merujuk terhadap relasi diantara proletariat dan kelompok lainnya. Yang Kedua, Gramsci juga mencirikan hegemoni terdapat pada definisi “pengaruh kultural”, tidaklah tertuju “kepemimpinan politik dalam sebuah sistem aliansi” yang mana telah dipahami oleh kaum marxis terdahulu. Demikian sama halnya dengan yang terjadi pada masyarakat petani di desa Nglaban. Mengenai pola interaksi dan keadaan sosialnya menggambarkan terdapat peminggiran terhadap masyarakat petani kecil. Alienasi kepada suatu kelompok petani yang mana sulit untuk mereka bangkit berkembang dengan hasil pertanian yang diperolehnya tinggi. tengkulak yang mana mereka yang mempunyai kelas sosial tinggi di desa tersebut mematok harga yang rendah desa Nglaban.

Mengenai konteks permasalahan yang terjadi di desa Nglaban peneliti menggunakan teori kritis yakni hegemoni yang dianggap sesuai dengan penggambaran kejadian mengenai poverty atau kemiskinan yang terjadi. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat petani di desa nglaban dominasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, budaya, dan keadaan sosialnya. Tetapi peneliti lebih mengacu dalam menganalisa menggunakan

teori hegemoni karena terdapat pihak tengkulak yang memanfaatkan hasil dari masyarakat petani. Rendahnya tingkat pengetahuan atau pendidikan, serta kurangnya komunikasi dan informasi membuat masyarakat petani dengan begitu saja menyerahkan hasil pertanian kepada mereka yang berkuasa pada lingkup domestik yakni daerah desa Nglaban itu sendiri. Dan dibelinya dengan harga yang begitu rendah, hasil penjualan tidak pula dari tahun – tahun mereka pindah akan tetapi tetap menetap pada satu penguasa tersebut. Hal itu dipengaruhi kebiasaan atau budaya keluarga mereka yang selalu menggantungkan hasil pertaniannya pada salah penguasa yang terdapat di Desa.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Gramsci tidaklah kekuasaan hanya bisa diraih dengan mengandalkan kekuasaan memaksa saja, dari hasil realitasnya yang sudah berhasil diraih dimaknai “dominasi”. Keamanan dan stabilitas memanglah terpenuhi, sementara gejolak berlawanan tidaklah nampak dikarenakan kondisi masyarakat yang tidak berdaya. Keadaan di Desa Nglaban memang nampak aman dan rukun, tetapi dari sisi ekonomi mereka tidak sadar dijajah oleh kaum penguasa dalam hasil pertaniannya. Dalam temuan lapangan yang sebagaimana peneliti temukan bahwa pada masa panen semakin hari harga panennya semakin merosot jauh bahkan sampai tidak mendapatkan untung tetapi mereka malah rugi. Ketidak berdayaan masyarakat petani membuat mereka menyerahkan begitu saja hasil pertaniannya dengan harga jual yang sangat rendah.

Faktor poverty atau kemiskinan yang terjadi di Desa Nglaban memang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, keadaan sosialnya yang dikuasai penguasa, kurangnya informasi dan komunikasi dengan pihak penjual (Tengkulak) diluar desa mengakibatkan mereka tergemoni begitu saja. Hegemoni sendiri merupakan sebuah rantai keberhasilan yang telah diperoleh melewati mekanisme konsensus (*consenso*) daripada melewati keterpurukan kepada kelas sosial lainnya. Tergambar bahwa masyarakat petani tertindas dengan pihak penguasa (tengkulak) yang mana mempunyai posisi tinggi di Desa Nglaban.

Seperti yang dikatakan oleh Gramsci supaya yang dikuasai tersebut menaati Penguasa dan keberadaan mereka yang telah dikuasai tidaklah Cuma tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai beserta moral norma penguasa, mereka juga harus menyetujui atas dibentuknya sub ordinasi mereka. Demikianlah termasuk dalam pemikiran gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral beserta intelektual” secara konsensual. Dalam pengonsepan ini secara berbanding terbalik menduduki hegemoni sebagai salah satu bentuk supermasi satu golongan atau kelompok atas yang lainnya. dengan adanya bentuk supermasi yang lain ia beri nama dominasi yang merupakan suatu kekuasaan dimana ditopang Dengan kekuatan fisik melalui konsep hegemoni. Gramsci berpendapat bahwa kekuasaan supaya dapat abadi dan langgeng sangat membutuhkan an paling sedikit dua berangkat kerja. Yang pertama merupakan berangkat kerja yang bisa melakukan suatu tindak kekerasan di mana bersifat memaksakan atau dengan kata lain kekuasaan

membutuhkan suatu perangkat kerja yang bernuansa law enforcement. Seperti halnya hukum, polisi, militer, atau sekalipun penjara. Yang kedua merupakan perangkat kerja di mana keberadaannya mampu masyarakat beserta pranata-pranata sosial untuk selalu taat pada mereka yang mempunyai kekuasaan baik itu dalam kehidupan beragama kesenian pendidikan bahkan juga keluarga. Berangkat kerja demikian biasanya sering dilakukan oleh Pranata masyarakat sipil (*civil society*) melalui lembaga-lembaga masyarakat Seperti halnya organisasi sosial dan keagamaan, kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*), paguyuban paguyuban, dan LSM.

Analysis pada masyarakat petani di Desa Nglaban termasuk jenis hegemoni yang kedua tersebut. Dibentuk dan dilakukan oleh masyarakat sipil (*civil society*) melalui kelompok- kelompok kepentingan. Terdapat penguasa dengan masyarakat proletar, secara tidak disadari masyarakat petani menjadi terpinggirkan karena keberadaan mereka yang memang mempunyai lahan pertanian tidak cukup luas serta perekonomian yang serba kekurangan. Penguasa atau yang disebutnya sebagai tengkulak setiap kali bernegosiasi dengan hasil pertaniannya melakukan sistem pemaksaan. Sehingga masyarakat petani tidak dapat pula berbuat banyak. Karena memang pola pikir mereka belum luas dengan hasil pertaniannya. Hal itu terus menerus terjadi karena tingkat keterbatasan mereka dari berbagai sisi diantaranya pendidikan rendah, keadaan sosialnya, dan perekomian masyarakat petani. Demikianlah Kekuasaan hegemoni merupakan sebuah kekuasaan dalam “persetujuan”

(*konsensus*), dimana meraih beberapa macam penerimaan emosional dan intelektual atas susunan sosial politik yang telah ada.

Berbicara mengenai teori hegemoni bahwa rakyat kecil (petani) telah diberdayakan oleh kaum kelas di atasnya (tengkulak). Tengkulak merupakan seorang pedagang yang berperan sebagai pengepul serta pemasar dengan membeli hasil pertanian dengan hasil yang serendah-rendahkan. Tidak lain mereka memperdayakan masyarakat petani yang berada di desa Nglaban karena rendahnya tingkat pendidikan dan komunikasi mereka.

Sebagian besar hasil dari wawancara mengaku tidak mempunyai lahan sendiri untuk bertani. Untuk itu mereka memilih untuk menjadi buruh tani, hal tersebut terjadi karena tidak mempunya dalam membeli lahan pertanian. Sedangkan kebanyakan dari mereka yang saat ini menggarap sawah adalah lahan hasil warisan yang didapatkan salah satunya dari kedua orang tua mereka jadi tidaklah lahan yang di beli dari jerih payah mereka sendiri. Itu sebabnya ketidakmampuan dalam membeli atau bahkan menyewa lahan, kebanyakan dari masyarakat itu sendiri hanya bekerja sebagai buruh tani.

Seberapa besar lahan pertanian yang mereka garap, penelitian tersebut telah ditemukannya jawaban oleh peneliti yaitu menunjukkan bahwa lahan yang digarap oleh masyarakat Petani di Desa Nglaban sangatlah sempit atau kecil. Perkiraan rata-rata dari lahan mereka yang digarap tidak sampai mencapai 1000 m² atau cuma dibawah 0,1 Ha hanya berkisar 1 sampai 2 petak saja. Yang mempunyai lahan luas sangatlah sedikit Hanya mereka petinggi Desa ataupun orang-orang yang mempunyai jabatan di desa seperti halnya

tingkat pengetahuan atau pendidikan, serta kurangnya komunikasi dan informasi membuat masyarakat petani dengan begitu saja menyerahkan hasil pertanian kepada mereka yang berkuasa pada lingkup domestik yakni daerah desa Nglaban itu sendiri. Dan dibelinya dengan harga yang begitu rendah, hasil penjualan tidak pula dari tahun – ketahun mereka pindah akan tetapi tetap menetap pada petinggi desa (tengkulak). kurangnya informasi dan komunikasi dengan pihak penjual (Tengkulak) diluar desa mengakibatkan mereka tergemoni begitu saja. Kondisi kemiskinan di desa Nglaban dipengaruhi bebrapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Istilah dari faktor internal merupakan faktor penyebab berasal dari diri petani entah dari segi sosial maupun ekonomi. Faktor sosial tidak berpengaruh langsung sedangkan faktor ekonomi berpengaruh secara langsung terhadap kemiskinan. faktor eksternal berada diluar diri petani baik dari potensi desa, lingkungan, budaya, serta keadaan penduduk. Faktor penghambat perekonomian masyarakat petani dapat pula dipengaruhi keberadaan tengkulak yang mana menghegemoni masyarakat petani. tengkulak tidak memberikan kebebasan kepada masyarakat petani untuk menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak di luar desa Nglaban. Secara tidak langsung masyarakat menjual serta memberikan dari hasil pertanian nya kepada tengkulak yang dilingkup desa Nglaban. Keberadaan masyarakat petani terkekang karena jika mereka tidak menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak tersebut tidaklah mendapatkan pinjaman uang untuk melanjutkan pertanian

mereka sesuai dengan musimnya. Keberadaan petinggi desa (tengkulak) yang dirasa menghegemoni masyarakat petani dikaitkan dengan teori hegemoni antonio gramsci. Timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak si miskin kepada pihak kelas sosial ekonomi di atasnya, seperti ketergantungan antara buruh tani dan majikannya dan ketergantungan yang kuat antara petani penggarap terhadap pemilik lahan, ketidakmampuan petani menentukan harga hasil taninya sendiri, kurangnya penguasaan dan akses petani akan aset produksi terutama tanah dan modal, serta ketidakberdayaan masyarakat miskin terhadap tekanan dari golongan yang di atasnya merupakan, dampak dari bentuk-bentuk organisasi institusional adalah dampak dari adanya stratifikasi sosial yang berada pada desa Nglaban tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti lakukan mengenai kendala apa saja yang menjadi penghambat meningkatnya kehidupan masyarakat petani menunjukkan bahwa kurangnya perhatian pemerintah pada sektor pembangunan di desa seperti yang terjadi di desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk masih rendah. Keputusan atau kebijakan pemerintah yang terdapat di desa terkesan tidaklah Pro kepada masyarakat petani. Mengenai masalah Kemiskinan utamanya yang terjadi di desa Nglaban untuk saat ini kurang ditangani secara serius. Dari berbagai program-program pengentasan kemiskinan yang terjadi sedemikian rupa tidak lah bisa mengentaskan masalah kemiskinan yang terjadi marak di indonesia, serta belum maksimalnya bantuan

serta pelayanan sosial untuk masyarakat petani di Desa Nglaban ini terutama pada masyarakat petani tidaklah berjalan. Berhubungan dengan dilakukannya penelitian tersebut mengenai poverty analisis pada masyarakat petani di Desa Nglaban ini Berikut merupakan beberapa saran yang di rekomendasikan oleh peneliti :

1. Dalam menindak lanjuti kemiskinan kultural yang terjadi maka diharapkan akan dirubahnya mengenai stuktur –struktur sosial yang berada pada masyarakat, karena tidak bisa dibiarkan secara terus-menerus bahwa masyarakat petani akan selalu bergantung kepada mereka yang mempunya posisi tinggi dalam masyarakat. Secara tidak langsung keberadaan mereka mengeksploitasi masyarakat petani akan terus terjadi. Sistematika pemaksaan dalam jual beli hasil pertanian petani semakin merajalela karena sikap mereka yang dipandang mempunyai kekuasaan lebih akan kemampuan daalam menghegemoni rakyat kecil. Demikian dapat mengakibatkan ketidak adilan, semakin sempit nya kesempatan masyarakat kelas bawah untuk mendapatkan aset produksi yang lebih baik berupa modal beserta lahan, dan dapat memunculkan ketidak berdayaan terhadap masyarakat miskin. Diperlukannya struktur organisasi organisasi untuk meningkatkan kemampuan desa. Termasuk kelompok atau golongan miskin supaya dapat mengatur secara mandiri kehidupan untuk keperluan sehari-hari, seperti halnya pengelolaan pupuk, pengelolaan irigasi, pengkreditan dan pemasaran. Sedangkan organisasi merupakan

